

Daftar Isi

Kata Pengantar		v
Daftar Isi		vii
Satu	Hutan Rimba Itu Bernama Bursa Saham	1
	Alasan Berinvestasi	10
	Main Saham? Main? Janganlah, ini	12
	Tentang Buku Ini	16
Dua	<i>Street Investing: Analisis Fundamental Gaya Jalanan</i>	21
	Mencari Saham Yang Bagus? Lihat Ke Sekeliling	23
	Setiap Yang Naik Akan Turun Juga	27
	Analisis Perusahaan	33
	<i>Competitive Advantage</i> , Kunci	39
	Mendapatkan Saham Pemenang	
	<i>GARP: Menggabungkan Value Investing</i> dengan <i>Growth Investing</i>	47
	Menafsirkan Laporan Keuangan	58
	Mencoba untuk Menyelam Lebih Dalam	76

Tiga	Membongkar Rahasia <i>Stock-Pick</i> Para Investor Kawakan	101
	Memilih Saham <i>ala</i> Benjamin	104
	Joel Greenblatt dan " <i>Magic Formula</i> "	116
	Piotroski <i>F-Score</i> : Fokus pada Perbaikan Kinerja	121
	Menghindari Potensi Kebangkrutan Perusahaan dengan Altman <i>Z-Score</i>	129
Empat	Eits... Jangan Salah Pilih!!! Bandingkan Dulu	139
	Menggunakan Analisis <i>DuPont</i> untuk Memahami Karakteristik Industri	140
	Membandingkan Perusahaan- Perusahaan di dalam Suatu Industri	147
	Melakukan <i>Review</i> Terhadap Kinerja Jangka Panjang Perusahaan	155
	<i>Q-Q Analysis: The Early Anticipation of Growth</i>	159
	Membandingkan Emiten Restoran: <i>The Case of FAST vs PTSP</i>	168
Lima	Pedang, Musuh, dan Kompetensi	175
	Utang, Pedang Bermata Dua	175
	Inflasi, Musuh Besar Investor	180
	Kembangkan Kompetensi Anda	183

Enam	Valuasi Saham, Antara Seni dan	185
	Pentingnya Konsistensi Laba	189
	Bagaimana Cara Menentukan Harga Wajar Saham?	191
	Contoh Kasus Valuasi	200
	Memahami Valuasi dengan Visualisasi	206
	Ancaman <i>Value Trap</i>	208
	Pentingnya Katalis Bagi Seorang Investor	211
	Terkadang Tidak Ada Salahnya untuk Tidak Berinvestasi	216
Tujuh	Mengelola Portfolio	219
	Sebuah Pandangan Tentang Diversifikasi	219
	<i>Review</i> Portfolio Anda Secara Berkala	224
	Perluakah Melakukan <i>Rebalancing</i> Portfolio?	227
	Berinvestasilah Secara Rutin	228
	Kapan Kita Harus Menjual Saham?	230
	Sediakan Dana Cadangan Untuk Berinvestasi	234
	Bagaimana Menghitung Imbal Hasil Investasi Jika Ada Penambahan /Pengurangan Dana?	235

Delapan	<i>Wrap-up: Studi Kasus ACES</i>	239
Sembilan	<i>Mind Juggling: Mengenal Behavioral Investing</i>	251
	Apakah Anda Cukup Rasional?	253
	Manusia Yang Tidak Mau Merugi	255
	<i>Minsky Moment</i> , Ketika Irasionalitas dapat Terprediksi	257
Penutup		263
Tentang Penulis		265

Satu

Hutan Rimba Itu Bernama Bursa Saham

Ketika John Burr Williams mengemukakan bahwa harga saham sangat dipengaruhi oleh sesuatu yang disebutnya “nilai intrinsik”, mungkin dia tidak menyadari bahwa pandangannya tersebut akan bergaung untuk waktu yang sangat lama. Pemikirannya mengenai nilai intrinsik yang dituangkan dalam bukunya “*The Theory of Investment Value*” pada tahun 1938 menjadi fondasi dari metode valuasi saham yang paling populer saat ini: *Discounted Cash Flow (DCF)*. Sebagian besar pendapat mengenai harga wajar suatu saham yang diestimasi oleh para analis saham merupakan turunan dari buah karya John Burr Williams tersebut.

Hidup di era yang sama dengan Williams, kita mengenal seorang pionir analisis fundamental saham, Benjamin Graham. Pandangannya bahwa seorang investor harus memandang investasi saham sebagai investasi ke dalam suatu bisnis membawanya untuk

mempelajari saham berdasarkan argumennya tersebut. Salah seorang muridnya, Warren Buffett dengan cemerlang berhasil menerjemahkan pemikiran Graham ke dalam praktik investasinya dan mengukuhkan dirinya menjadi investor terbesar yang pernah dikenal. Williams dan Graham hidup pada masa depresi besar yang sangat menyedihkan bagi para investor saham. Kejayaan bursa saham pada masa sebelum depresi yang disebut dengan "*The Roaring Twenties*" lenyap dalam sekejap dan menyeret ekonomi Amerika Serikat ke dalam jurang yang dalam. Hasil pemikiran mereka yang cenderung konservatif merupakan buah dari pukulan yang amat berat dan secara menakjubkan tetap relevan hingga saat ini.

Berbeda dengan mereka, kita hidup di era modern di mana teknologi telah mengubah wajah peradaban manusia dengan kecepatan yang hampir tidak dapat dipercaya. Manusia membutuhkan waktu sekitar 4.500 tahun sejak munculnya peradaban Mesopotamia di lembah sungai Eufrat dan Tigris untuk mencapai era revolusi industri yang mengubah total wajah peradaban. Meskipun begitu, revolusi digital yang dimulai sekitar tahun '80-an benar-benar berbeda. Hanya dalam kurun waktu 30 tahun, pencapaian revolusi digital telah jauh melampaui apa yang telah diukir selama dua abad oleh revolusi industri. Bumi

semakin menyempit. Apa yang terjadi di belahan lain akan kita ketahui dalam hitungan menit saja.

Munculnya *Internet* sebagai anak kandung revolusi digital tidak ayal lagi berdampak besar terhadap investasi saham. Kini kita dapat dengan cepat dan mudah memperoleh informasi yang kita butuhkan untuk berinvestasi. Kondisi keuangan emiten dapat dengan segera kita ketahui dengan mengunduhnya dari Internet. Informasi yang kita dapatkan dapat kita lanjutkan dengan melakukan transaksi perdagangan saham secepat kilat melalui *online trading platform*.

Sayangnya, berbagai macam kemudahan dan kenyamanan dalam berinvestasi tidak berbanding lurus dengan imbal hasil yang didapatkan. Warren Buffett yang melakukan analisis laporan keuangan dan menghitung harga wajar saham secara konvensional mampu mengalahkan kinerja sebagian besar investor yang dibekali dengan segala kecanggihan teknologi. Faktanya, bursa saham tetaplah hutan rimba. Tidaklah semudah itu mendapatkan keuntungan di bursa saham secara konsisten. Informasi yang membanjiri kita berbalik menjadi bumerang dan seakan memberi kita kutukan. Apabila di era Benjamin Graham informasi sangatlah susah untuk didapatkan, saat ini kondisinya berbalik seratus delapan puluh derajat. Lautan informasi terus mengalir bagaikan air bah dan kita

harus bisa memilih yang terbaik untuk kita. Selalu ada pilihan, selalu ada keraguan, dan selalu ada ketidakpastian mengenai suatu informasi. Informasi yang berlebihan jauh lebih buruk dibandingkan dengan tidak mendapatkan informasi sama sekali.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, ada hal-hal yang tidak berubah. Perusahaan tetap menjalankan bisnisnya untuk mendapatkan keuntungan walaupun mungkin dengan cara yang berbeda. Harga saham tetap fluktuatif dan pasar tetap mengganjar perusahaan berkinerja baik dengan terus mendongkrak harganya. Selalu ada pengecualian. Akan tetapi bukankah kapanpun anomali selalu terjadi dan tak terhindarkan? Jika banyak hal mendasar mengenai investasi saham tidak berubah, apakah analisis fundamental saham masih layak untuk digunakan? Sebut saya kuno ataupun konvensional, namun analisis fundamental perusahaan merupakan cara yang masuk akal untuk berinvestasi saham.

Sebagai sebuah instrumen investasi, saham memang dapat dipandang dari berbagai sisi. Saham diperdagangkan setiap harinya di bursa saham sehingga harganya akan terus berubah tergantung suasana hati pasar. Saham yang sejatinya merupakan tanda kepemilikan suatu perusahaan, bisa dipandang sebagai komoditas. *Range* perdagangan yang cukup